BAB III

ANALISIS ISI

A. Mengajarkan Etika Masuk Kamar Orangtua

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang membiasakan anak untuk selalu minta izin ketika masuk kamar orang tuanya pada waktu yang ditentukan. Ada tiga waktu ketika minta izin masuk kamar orang tua yaitu:

الأول : من قبل صلاة الفجر لأن االناس إذ ذاك يكونون نياما في فرشهم.
الثاني : وقت الظهيرة لأن الإنسان قد يضع ثيابه في تلك الحال مع أهله.
الثالث : من بعد صلاة العشا ء لكون الوقت نوم وراحة.[1]

Hal yang senada di atas juga disampaikan oleh Taman Saputra yang mengemukakan bahwa pada usia kanak-kanak anak dilatih agar meminta izin ketika ingin masuk ke kamar orang tuanya dalam tiga waktu pada saat-saat khusus bagi kedua suami dan isteri yaitu sebelum waktu shubuh, ketika waktu dhuhur dan setelah shalat isya. Karena di waktu-waktu tersebut kedua orang tua sedang istirahat dan melepas pakaian.[2]

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa kajian antropologi perlu mendapat perhatian khusus dari para guru karena kajian antropologi merupakan pekerjaan pengajaran dan penyadaran jelas bagi anak-anak ketika mereka memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan antropologi dan perkawinan

[1] Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 501.
[2] Taman Saputra, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6–12 Tahun," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2013): 251.

dalam masalah kesehatan reproduksi. Masalah untuk mencegah pelecehan seksual dan mencegah konsekuensi negatif yang tidak diinginkan. Sehingga ketika anak mencapai pubertas, memahami hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, mereka mengetahui apa yang halal dan haram serta membiasakan diri dengan akhlak Islam. Sikap yang baik, tidak menyerah pada keinginannya dan tidak menjanjikan segalanya.

Maka dapat dipahami dari dua pendapat di atas mengenai minta izin masuk ke kamar orangtua bagi anak-anak adalah hal yang perlu diajarkan kepada anak. Karena ada waktu-waktu tertentu bagi anak yang rawan masuk ke kamar orangtua sehingga anak harus meminta izin terlebih dahulu untuk memasuki kamar orangtua. Dengan demikian, anak bisa dilatih menjadi pribadi yang sopan terhadap orang lain dan tidak mengganggu privasi orang lain.

Orangtua perlu mengajarkan kepada anaknya untuk menjaga etika atau adab ketika hendak masuk ke kamar orangtua. Hal ini akan memberikan pendidikan kepada anak bahwa setiap orang memiliki hak privasinya masing-masing yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Maka dari itu, orangtua harus mendidik anaknya sedari dini di rumah yaitu dalam contoh sederhana masuk ke kamar orangtua. Anak perlu diberitahu bahwa untuk masuk ke kamar orangtua perlu meminta izin terlebih dahulu kepada orangtua agar anak tidak masuk sembarangan ke kamar orang tuanya.

Etika masuk ke kamar orangtua ini bertujuan untuk mencegah anak untuk melihat hal yang tidak pantas untuk dilihatnya dalam usianya, bisa saja orangtua sedang melepaskan pakaiannya atau bahkan sedang berhubungan suami istri. Hal

tersebut sangatlah bahaya jika dilihat anak, karena bisa saja apa yang dilihatnya tersebut dapat ditirunya atau dipraktikannya sendiri. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkan etika masuk kamar orangtua.

Mengajarkan etika masuk kamar orangtua di rumah bertujuan untuk membentuk karakter anak agar dapat menjadi pribadi yang sopan santun nantinya di masyarakat terutama dalam hal berteman dengan teman sebayanya. Memang sudah menjadi suatu keharusan orangtua untuk bisa menanamkan nilai dan norma di rumah agar anak bisa bergaul dan bersosialisasi di masyarakat dengan baik dan beretika tanpa melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Keterkaitan mengajarkan etika masuk ke kamar orangtua dengan pendidikan *antropobiologi* adalah untuk dapat membentuk karakter anak yang tidak bisa sembarang masuk ke kamar orang lain ketika sudah beranjak dewasa. Karena ketika dewasa hal tersebut adalah hal yang rawan jika seseorang tidak diajarkan etika masuk kamar orang lain. Maka dengan mengajarkan anak etika masuk kamar orang tua adalah langkah awal bagi orangtua untuk menyelematkan anaknya dari tindakan yang tidak senonoh.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa mengajarkan etika masuk ke kamar orangtua adalah hal yang perlu dilakukan oleh orangtua kepada anak, dalam rangka dapat menjadikan anak sebagai orang yang menjaga sopan santun dan etika di masyarakat juga untuk menumbuhkan rasa hormatnya kepada orang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung hal ini dapat menjaga diri anak dari hal-hal yang tidak diinginkan apalagi yang berkaitan dengan pergaulan bebas.

B. Mengajarkan Etika Melihat Lawan Jenis

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang etika melihat lawan jenis dalam Kitab *Tarbiyyah al-Aulādi fī al-Islām* yang terdiri dari etika melihat mahram, etika melihat tunangan, etika melihat istri, etika melihat wanita yang bukan mahram, etika laki-laki memandang laki-laki, etika perempuan melihat perempuan, etika perempuan non muslimah melihat peremuan yang muslimah, etika melihat remaja tampan (*al-amrad*), etika wanita memandang laki-laki yang bukan mahramnya, etika melihat aurat anak kecil.

Al-Syafi'iyah berpendapat bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan muhrimnya adalah antara pusat dengan lutut. Selain batas tersebut, dapat dilihat oleh muhrimnya dan oleh sesamanya wanita.[3] Dan jumhur ulama berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh wanita selain telapak tangan, muka dan kaki tidak boleh dilihat oleh mahram. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam melihat lawan jenis harus memperhatikan batasan-batasan yang telah diatur dalam agama Islam melalui pendapat para ulama.

Berbicara mengenai etika melihat lawan jenis maka dapat dikatakan berdasarkan uraian di atas bahwasanya Abdullah Nashih Ulwan sependapat dengan para ulama lainnya bahwa dalam memandang lawan jenis ada hal yang dilarang untuk dilihat. Pelarangan ini sebenarnya bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat manusia sehingga manusia bisa saling menjaga dan menghormati harkat dan martabat masing-masing.

---

[3] Muhammad Sudirman Sesse, "'Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam," *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 2 (2016): 318.

Penjelasan yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya tersebut mengenai etika melihat lawan jenis pada dasarnya ingin memberikan pembelajaran kepada anak-anak bahwa pentingnya menjaga pandangan agar tidak terjadi fitnah terutama kepada lawan jenis. Etika ini perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak dapat terbiasa dalam menjaga pandangan kepada lawan jenisnya sehingga dapat menjaga kehormatannya dan kehormatan lawan jenisnya serta dapat menjadi pribadi yang menghargai orang lain tarutama lawan jenis.

Selain kepada lawan jenis, anak juga perlu menjaga pandangannya terhadap teman yang sejenisnya misalnya laki-laki memandang kepada laki-laki. Anak perlu mengetahui bahwa ada batasan dalam memandang seseorang walaupun sesama laki-laki. Batasan yang tidak boleh dilihat yaitu kemaluan atau daerah di antara pusar dan lutut, hal ini juga berlaku bagi perempuan yang memandang kepada perempuan. Dengan begitu, anak juga dapat mengetahui bagian tubuh yang harus dijaga agar tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dipahami juga bahwa anak juga perlu dididik mengenai aurat yang ada di tubuh yang wajin untuk ditutup dan dijaga. Anak perlu mengetahui bahwa aurat yang ada pada dirinya tersebut adalah hal yang berharga bahwa tidak semua orang dapat melihat bagian tubuh tertentu yang dimilikinya. Hal ini tentunya menjadi kewajiban orangtua agar bisa mengajarkan kepada anaknya mengenai aurat yang tidak boleh dipandang sehingga anak bisa memahami dengan baik etika melihat lawan jenis.

Keterkaitan dengan pendidikan *antropobiologi* dengan etika melihat lawan jenis adalah adanya upaya mengajarkan kepada anak agar bisa menjauhkan

pandangan dari hal yang diharamkan karena hal itu bisa membuat hasrat yang ada di dalam diri bergejolak. Sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi maka anak perlu dikenalkan bagian tubuh lawan jenis mana saja yang tidak boleh dilihat dan membiasakan anak agar selalu menundukkan pandangan ketika bertemu dengan lawan jenis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa mengajarkan etika melihat lawan jenis kepada anak adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Sejak dini hal ini harus diajarkan kepada anak agar anak dapat terbiasa untuk menjaga pandangan dengan harapan anak tidak mudah goyah imannya ketika melihat lawan jenis yang dapat menjerumuskannya kepada dosa kemaksiatan karena memandang yang bukan mahram. Dengan demikian, ketika pandangan dijaga maka anak akan terhindar dari yang namanya ingin melakukan hal yang tidak senonoh terhadap lawan jenisnya dan ini dapat mencegah kemaksiatan bagi diri anak.

C. Mengajarkan Cara Menjauhi Maksiat

Mengajarkan anak untuk menjauhi maksiat memiliki dua aspek, yaitu pengendalian internal dan pengendalian eksternal. Pengendalian internal diawali dengan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan nafsu dan merangsang nafsu seksual. Pengendalian eksternal sama pentingnya dengan pengendalian internal, karena alat media banyak dan tidak terhitung yang merusak moral anak, misalnya bahaya bioskop, bahaya pakaian yang mengekspos

ketelanjangan perempuan, bahaya rumah bordil, bahaya bahaya kejahatan. teman, bahaya bergaul dengan laki-laki, laki-laki dan perempuan.[4]

al-Falimbani dalam Kitab *Hidayah As-Salikin* menerangkan cara untuk menjauhkan diri dari maksiat diantaranya adalah memelihara mata, memelihara telinga, memelihara lidah, memelihara perut, memelihara faraj, memelihara tangan dan memelihara kaki. Seluruh yang disebutkan tersebut jika dapat dipelihara dengan baik maka seseorang akan terhindar dari yang namanya maksiat atau perilaku buruk.[5] Hal ini dapat diajarkan kepada anak agar menjaga anggota tubuhnya dengan baik dan agar selalu bisa mengarahkan anggota tubuh tersebut kepada hal kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa orangtua perlu mengendalikan anaknya secara internal dan eksternal agar tidak terjerumus kepada jurang kemaksiatan. Pengendalian internal dapat dilakukan oleh orangtua dengan menanamkan kepada anak pengetahuan-pengetahuan yang baik dan tidak memberikan pengetahuan yang belum pantas untuk diketahuinya, hal ini untuk mencegah hasrat seksual yang ada di dalam dirinya. Pengendalian eksternal dapat dilakukan oleh orangtua dengan melakukan pengawasan terhadap anak terutama pergaulannya dengan memperhatikan teman-temannya karena pergaulan sangat mempengaruhi sifat anak.

Tentunya orangtua yang baik tidak ingin anaknya terjerumus kepada hal yang tidak baik apalagi sampai melakukan suatu kemaksiatan yang dilarang oleh

---

[4] Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 526–27.

[5] Shohana Hussin, "Kitab Hidāyah al-Sālikīn Karangan al-Falimbānī: Analisis Naskhah dan Kandungan," *Jurnal Usuluddin* 39 (2014): 104.

Allah Swt. Maka dari itu, Abdullah Nashih Ulwan memberikan tiga cara untuk meningkatkan moral positif dalam diri anak yaitu:

1. Sensitisasi, dengan kata lain ketika anak masih muda dia dididik tentang kerusakan sosial dan kebobrokan moral masyarakat Islam seperti akibat dari rencana yahudi, komunis, tentara salib, dan kolonial.
2. Peringatan yaitu mengarahkan dan menyadarkan anak merupakan cara yang paling bernilai positif untuk membuat anak menahan diri dan menjauhi hal-hal yang dilarang.
3. Menetapkan Mata Rantai atau Aturan, ketika seorang anak telah mencapai akhir masa kanak-kanak atau remaja, beri tahu dia aturan atau mata rantai agama, kecerdasan, sejarah sosial, dan olahraga hingga ia dewasa. Sehingga kelak ia tumbuh dengan iman yang kuat dan berpendidikan.[6]

Ketiga cara di atas dapat dilakukan oleh orang tua agar anak dapat terhindar dari perbuatan maksiat yang dapat merugikan dirinya bahkan orang lain. Anak perlu mengetahui bobroknya tatanan sosial ketika masyarakat tidak patuh dan taat terhadap perintah Allah Swt. dan mengabaikan larangan dari Allah Swt. dengan mengetahui hal tersebut tentunya anak akan sadar di dalam dirinya bahwa tidak ingin menjadi manusia yang bobrok akibat terjerumus kepada kemaksiatan. Hal ini perlu orangtua ajarkan sejak kecil pada usia dini.

Orangtua juga dapat memberikan peringatan dan mengarahkan anak untuk tidak berbuat kemaksiatan. Orangtua harus memberi tahu anak bahwa banyak sekali bahaya yang dihadapi ketika seseorang terjerumus kepada kemaksiatan, diantara

[6] Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 548.

bahaya tersebut adalah bahaya kesehatan, bahaya mental dan moral, bahaya sosial, bahaya ekonomi, bahaya bagi agama dan kehidupan ukhrawi. Semua bahaya ini perlu disadarkan orangtua kepada anak agar tidak terjadi yaitu dengan menjauhi segala bentuk kemaksiatan yang ada.

Dengan demikian, peran orangtua amatlah penting bagi keselamatan anak dari bahaya kemaksiatan yang bisa saja mengintai anak kapan saja. Maka seorang anak perlu orangtua untuk bisa membuka pandangan dan sadar akan pentingnya menjauhi kemaksiatan yang dapat merugikan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa mengajarkan cara menjauhi maksiat atau perilaku buruk sangat berarti bagi kehidupan anak kelak. Anak perlu mengetahui hal apa saja yang dilarang dalam Islam dan apa saja konsekuensinya ketika melakukan larangan itu, segala larangan-larangan tersebut harus diajarkan oleh orangtua agar anak tidak mengerjakannya. Hal ini juga berguna agar anak dapat menjaga lingkungan pertemnannya agar dapat melihat dan memilah teman yang baik pengaruhnya terhadap dirinya sehingga anak tidak dapat melakukan sebuah kemaksiatan.

D. Mengajarkan Hukum Syar'i Remaja dan Dewasa

Pendidik maupun orangtua sebagai pendidik yang utama bagi anak harus menjelaskan kepada anak-anak ketika menginjak usia remaja bahwa jika sperma keluar dari syahwat, berarti dia telah mencapai pubertas. Anak yang telah menginjak usia dewasa yang telah mencapai pubertas maka anak tersebut sudah mencapai usia baligh atau dengan kata lain sudah masuk ke dalam kategori *mukallaf*

yang berarti segala hukum-hukum Islam, pahala dan dosa telah berlaku kepada dirinya.

Hal di atas tidak terlepas dari yang namanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan syariat agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, yang memilih, memutuskan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam.[7] Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulayan, pendidikan Islam adalah proses penanaman akhlak mulia dalam diri seorang anak dalam masa pertumbuhannya, disiram dengan air bimbingan dan penyuluhan, sehingga akhlak menjadi salah satu fakultas jiwa. Suatu bentuk kebajikan, kebaikan, dan kecintaan bekerja untuk ibu pertiwi.[8]

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa mengajarkan anak mengenai hukum syar'i dalam agama Islam adalah hal yang patut dan harus dilakukan oleh orangtua. Hal ini dalam rangka dapat membentuk anak menjadi pribadi muslim yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai keislaman di dalam dirinya dan dapat mengamalkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-sehari sehingga pribadi tersebut dapat ditonjolkan secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak yang baru pubertas atau baligh perlu diajarkan cara bersuci dari hadas besar yaitu dengan mengajarkannya mandi wajib. Sehingga anak pun perlu diajarkan dan dikenalkan mengenai hadas besar dan hadas kecil bagaimana cara

---

[7] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9.
[8] Uhbiyati, 10.

mengetahuinya dan apa yang harus dilakukan ketika dalam keadaan yang berhadas besar dan apa saja pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika dalam keadaan hadas besar.

Tentunya anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan mengenai masalah pubertas atau baligh. Laki-laki perlu diberitahu bahwa cairan yang keluar dari kemaluannya setelah bermimpi basah itu bukanlah air kencing melainkan air mani yang apabila keluar wajib dibersihkan dan diangkat hadasnya melalui mandi wajib. Perempuan perlu diberitahu bahwa ketika datang bulan atau haid dilarang melaksanakan shalat dan memegang Al-Qur'an atau ibadah yang lainnya yang mengharuskannya untuk berwudu, dan ketika selesai haid maka perempuan diwajibkan untuk membersihkan dan mengangkat hadasnya dengan cara mandi.

Hukum-hukum syar'i mengenai ibadah seperti shalat, puasa, zakat hingga haji juga penting untuk diajarkan kepada anak sedari dini apalagi ketika sudah memasuki usia pubertas atau baligh. Terutama shalat, karena jika anak yang sudah baligh tidak mengerjakannya maka ia akan mendapatkan dosa. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan ibadah-ibadah tersebut secara baik dan benar sehingga anak dapat melaksanakan segala kewajiban yang sudah berlaku pada dirinya.

Selain itu, orangtua maupun pendidik juga harus mengajarkan apa saja hal yang halal dan haram untuk dilakukan maupun dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari agar anak tidak salah dalam menjalankan syariat yang berlaku dalam agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan ini sangatlah penting bagi perkembangan anak dalam menjadikan dirinya menjadi pribadi yang Islami dan berwatak *akhlakul karimah* sehingga dapat menjadi *Insan*

Kamil yang senantiasa taat dan patuh terhadap ketentuan yang telah diatur dalam agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa mengajarkan hukum syar'i kepada anak adalah hal yang utama dalam Islam. Terutama saat anak sudah menginjak usia pubertas karena dalam usia tersebut segala halal, haram, pahala, dan dosa sudah berlaku kepada dirinya. Maka dari itu orangtua perlu membimbing anaknya kepada jalan kebenaran dan mengajarkannya cara-cara menjalankan perintah dalam agama Islam secara benar.

E. Mengajarkan tentang Pernikahan dan Seks setelah Menikah

Perkawinan menurut hukum Islam tidak lain adalah pemenuhan naluri manusia terhadap lawan jenis, sehingga dapat memuaskan kebutuhan seksualnya dengan baik, tanpa dipengaruhi hawa nafsu atau keinginan melintasi perbatasan.[9] Dari sini diketahui bahwa Islam melarang perkawinan dengan maksud mengabdikan hidup hanya untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Apalagi jika peternakan muslim sudah mampu secara finansial. Dan menurut pendekatan seks Islam, seks harus terjadi secara legal, yaitu melalui pernikahan. Menikah adalah perbuatan yang baik karena yang melakukannya berhak atas keridhaan Allah Swt. Imam Syafi'i menyebutkan bahwa menikah hukumnya mubah (halal), tidak berdosa meninggalkannya.[10]

[9] Ulwan, 558.

[10] Nur Hidayah, "Implementasi Ayat 32 dan 33 Surat An-Nur Tentang Penyegeraan dan Penundaan Pernikahan," *Isti`dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 7, no. 1 (2 November 2021): 48.

Berbicara mengenai pendidikan seks Ayip Syafruddin mengemukakan bahwa pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak lepas dari ketiga unsur di atas. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsur di atas akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seksual tersebut. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Sebab pendidikan seksual yang lepas dari unsur akidah, ibadah dan akhlak hanyalah akan berdasarkan hawa nafsu manusia semata.[11]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa pernikahan adalah suatu jalan yang diridhai oleh Allah Swt. untuk menyatukan dua insan laki-laki dan perempuan agar tidak terjerumus kepada jalan keburukan dan untuk menjaga kehormatan diri dari jahatnya hawa nafsu yang ada dalam diri setiap manusia. Hal ini penting untuk diketahui oleh anak ketika sudah beranjak dewasa dan siap untuk menikah, ia perlu mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah menikah dan apa saja persiapan yang harus disiapkan untuk menikah.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyyah al-Aulādi fī al-Islām* telah menjelaskan beberapa adab suami istri setelah menikah yang dijelaskan secara rinci. Hal ini patut untuk dipelajari oleh seseorang yang ingin menikah sehingga ketika setelah menikah orang tersebut dapat menjalankan ibadah yang satu ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam. Tentunya ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh suami istri dalam suatu pernikahan.

---

[11] Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (5 November 2015): 79.

Mengenai pendidikan seks yang merupakan hal yang tidak terlepas dari pernikahan maka hal ini juga menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada seseorang yang telah menikah agar tidak terjadi penyimpangan seks dalam rumah tangga karena bisa saja karena kurangnya pengetahuan mengenai seks salah seorang pasangan dapat berbuat menyimpang dalam hal seks dan ini akan berdampak kepada keutuhan rumah tangga yang telah dibangun dengan pernikahan.

Keterkaitan pernikahana dan seks setelah menikah dengan pendidikan *antropobiolgi* adalah dengan mengajarkan penrikahan dan seks setelah menikah kepada anak atau seseorang maka diharapkan akan membuka pandangan bahwa untuk memenuhi hasrat dalam diri maka harus ditempuh melalui jalan yang diridhai oleh Allah Swt. yaitu melalui pernikahan. Dengan begitu diharapkkan seseorang tidak melakukan perilaku yang menyimpang melampau batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti berpendapat bahwa mengajarkan mengenai pernikahan dan seks setelah menikah adalah hal yang juga harus diajarkan kepada anak ketika usia sudah menjelang siap untuk menikah. Pernikahan yang merupakan ibadah yang dijalani oleh dua insan dengan perangai yang berbeda pastinya ada hal-hal yang harus diketahui dan hal yang mana boleh atau tidak boleh dilakukan selama berumah tangga hal ini perlu diketahui oleh anak agar dapat membangun pernikahan yang diridhai oleh Allah Swt. Mengenai seks setelah menikah juga tidak kalah pentingnya untuk diajarkan kepada anak agar anak dapat memahami dengan baik apa itu seks setelah menikah bahwasanya hal tersebut hanya boleh dilakukan ketika seseorang telah menikah.

F. Mengajarkan untuk Menjaga Kesucian bagi yang Belum Menikah

Bujangan diajarkan bagaimana menjaga kesucian dengan mengikuti apa yang Al-Qur'an perintahkan untuk menahan diri. Karena ini satu-satunya cara untuk menjaga diri yang baik, melindungi aurat dan mampu mengendalikan amarahnya yang selalu menodai dirinya. Ajaran Al-Qur'an tentang pengendalian diri merupakan pendidikan kejiwaan atau spiritual yang luhur yang dapat menguatkan niat baik dan tekad dalam hati agar manusia selalu merasa tenang.[12]

Seseorang yang belum mampu untuk menikah dan tidak wajib menikah harus menahan dirinya dari segala godaan yang dapat membangkitkan hawa nafsunya ada beberapa cara yang dapat ditempuh salah satunya adalah dengan cara menjalankan puasa untuk meredam hawa nafsu yang bergejolak dalam diri. Dengan berpuasa seseorang dapat melatih dirinya untuk dapat melawan hawa nafsu yang dapat mencelakakan dirinya.

Selain itu, sudah dipaparkan sebelumnya bahwa Islam menganjurkan untuk menjaga dan menundukkan pandangan kepada lawan jenis yang mahram agar tidak memancing timbulnya syahwat kepada lawan jenis. Hal tersebut adalah bentuk perlindungan diri dari kemaksiatan yang bisa merugikan diri dan mendatangkan murkanya Allah Swt. menahan hawa nafsu pada hakikatnya adalah suatu bentuk jihad dalam diri sendiri, menahan agar tidak mengikuti hawa nafsu dan dapat mengendalikan diri sebaik mungkin.

Pengendalian hawa nafsu dalam diri akan menjadikan diri menjadi lebih tenang dan dapat beribadah secara khusyuk. Sebaliknya ketika seseorang selalu

[12] Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 578.

mengikuti hawa nafsu maka seseorang tersebut akan terus merasa cemas dan merasa tidak puas akan apa yang telah dilakukannya dengan mengikuti hawa nafsu. Hal ini dapat menjadikan diri lemah dalam beribadah dan jauh dari kata taat kepada Allah Swt.

Hal di atas perlu diajarkan kepada seseorang yang belum menikah agar bisa menjaga dirinya sebaik mungkin. Pada hakikatnya kehormatan diri adalah harta yang berharga yang diberikan oleh Allah Swt, seseorang perlu bersabar untuk tidak mendahului takdir dari Allah Swt. Dengan menahan hawa nafsu maka setidaknya seseorang tersebut telah menjauhi larangan dari Allah Swt dan dapat dikatakan sebagai orang yang bertaqwa, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling taqwa.

Abdullah Nashih Ulwan menyarankan pendidikan *antropobiologi* mendapat perhatian khusus dari guru karena pendidikan *antropobiologi* merupakan upaya untuk mendidik dan menyadarkan generasi muda tentang masalah kesehatan reproduksi atau masalah seksual untuk mencegah pelecehan seksual dan dapat menghindari efek negatif yang tidak diinginkan. Agar kedepannya generasi muda paham dan mengetahui apa yang diperbolehkan dalam agama dan apa yang dilarang.

Sedangkan definisi Pendidikan *antropobiologi* menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulādi fī al-Islām* ialah:

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد و توعيته و مصارحته منذ ان يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس و ترتبط بالغريزة وتتصل بالزواج, حتى إذا شب الولد وترعرع وتفهم أمور

الحياة عرف مايحل, وعرف ما يحرم, وأصبح السلوك الإسلامى المتميز خلقا و عادة, فلا يجرى ورأشهوة و لا يتخبط في طريق تحلل.[13]

Menurut Antropobiologi sendiri, itu adalah cara mendidik anak, membuat mereka sadar dan jujur dalam segala hal yang mereka lakukan. Karena hanya anak-anak yang mengerti masalah mereka, terutama ketika mereka memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks, naluri dan pernikahan. Sehingga ketika anak beranjak dewasa, ia mengetahui apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Mereka bahkan mampu mempraktikkan perilaku Islami dan tidak memenuhi naluri seksual mereka dengan cara-cara yang tidak Islami.

[13] Ulwan, 499.